
Membangun Kemandirian Ekonomi Santri: Pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Keuangan Untuk Bisnis Pesantren yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan

Dedi Purwana^{1*}, Mohammad Sofwan Effendi², Wahyu Wastuti¹, Monica Dewi², Putri Galuh Mustiko Perwito², Ika Miftahul Janah¹, Nazwanda Junika Putri¹, Umi Waheeda³

¹Program Studi S3 Ilmu Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta,

²Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta,
Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220.

³Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman,

Jl. Nurul Iman No.01, Warujaya, Kec. Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16330.

Email Penulis Korespondensi: dpurwana@unj.ac.id.

Abstract

Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School faces challenges in the form of limited financial management capacity within its business units, which has hindered transparency and accountability. This community service program aims to enhance the knowledge and skills of students and administrators in preparing financial reports that are accountable, transparent, and competitive. The program involved 30 participants over a four-week period and employed an educative-participatory approach based on experiential learning. The implementation stages consisted of preparation, socialization, interactive training, financial recording practice, and direct mentoring. Evaluation results indicated a significant improvement in participants' understanding, as reflected in the post-test scores shifting to the high category (85–100), with an average score of 88.70. Furthermore, a student financial administration team was established to manage the pesantren's finances more professionally, and a simple digital recording system was introduced to support the sustainability of financial governance. This program not only strengthened the pesantren's economic independence but also contributed to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 8 concerning inclusive and sustainable economic growth. In conclusion, the program delivered tangible impacts in fostering the transformation of financial management practices within the pesantren environment.

Keywords: *Financial Recording, Economic Independence, Islamic Boarding School, Financial Accountability, MSMEs.*

Abstrak

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menghadapi tantangan berupa rendahnya kapasitas pengelolaan keuangan pada unit usaha pesantren, sehingga transparansi dan akuntabilitas belum berjalan optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri serta pengelola dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel, transparan, dan berdaya saing. Program diikuti oleh 30 peserta selama empat minggu dengan metode edukatif-partisipatif berbasis experiential learning. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, sosialisasi, pelatihan interaktif, praktik pencatatan, serta pendampingan langsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman peserta, ditunjukkan oleh pergeseran nilai dari pre-test dengan rentang 31–40 ke nilai post-test ke kategori tinggi (85–100) dengan rata-rata 88,70. Selain itu, terbentuk tim administrasi keuangan santri yang berperan dalam mengelola keuangan pesantren secara lebih profesional, serta diterapkan sistem pencatatan digital sederhana untuk mendukung keberlanjutan tata kelola keuangan. Program ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs),

hususnya tujuan ke-8 mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak nyata dalam mendorong transformasi manajemen keuangan di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Akuntabilitas Keuangan, Kemandirian Ekonomi, Pesantren, Pencatatan Keuangan, UMKM.

1. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat melalui berbagai kegiatan ekonomi dan kewirausahaan. Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, hingga tahun 2023, terdapat sekitar 39.551 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan jumlah santri mencapai sekitar 4,9 juta orang. Hal ini menunjukkan potensi besar pesantren dalam berkontribusi pada perekonomian nasional (Maarif, 2024). Dengan potensi yang besar ini, pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 8, yaitu *Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*.

Banyak pesantren di Indonesia menghadapi tantangan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Meskipun berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi umat, sebagian besar masih menggunakan sistem pencatatan sederhana. Penelitian Syukri (2023) menunjukkan bahwa pencatatan tersebut hanya mencakup pemasukan dan pengeluaran kas tanpa laporan posisi keuangan, aktivitas, arus kas, maupun catatan atas laporan keuangan. (Syukri et al., 2023). Penelitian lain (Adnan, 2018) menunjukkan bahwa mayoritas pesantren belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2018. Pedoman ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan pesantren dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK-EP), ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba, serta Standar Akuntansi Keuangan Syariah (Suprayogi, 2024).

Studi lain oleh (Rifa'i & Wildaniyati, 2021)

menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam belum menyusun laporan keuangan sesuai Pedoman Akuntansi Pesantren. Hal ini menandakan perlunya peningkatan kapasitas pengelola pesantren agar dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Ketidadaan sistem pelaporan yang baku menghambat transparansi dan akuntabilitas, serta berpotensi mengurangi kepercayaan donatur, pemerintah, dan masyarakat. Penerapan pedoman akuntansi pesantren juga belum merata sehingga menimbulkan ketimpangan antar lembaga. Kondisi ini memperlihatkan adanya kelemahan dalam penerapan standar akuntansi. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya praktik akuntansi sesuai ketentuan yang berlaku (Rozaidin & Adinugraha, 2020).

Kendala utama yang dihadapi dalam implementasi pedoman ini antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi, kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam penerapan standar akuntansi, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pencatatan keuangan (Khairullah et al., 2024). Akibatnya, banyak pesantren belum memiliki laporan keuangan yang sistematis dan dapat dijadikan dasar evaluasi untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha pesantren (Fadilah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif mengenai standar akuntansi serta penerapan teknologi digital dalam pencatatan keuangan guna meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan pesantren dan mendukung kemandirian ekonominya secara berkelanjutan.

Meskipun Pedoman Akuntansi Pesantren telah tersedia, implementasinya masih belum merata karena banyak pesantren yang menggunakan pencatatan sederhana dan belum sesuai standar. Untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta daya saing, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi pengurus agar mampu menyusun laporan

keuangan yang sistematis sekaligus memudahkan akses pendanaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendukung SDG 8 dengan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, pekerjaan layak, dan peningkatan produktivitas melalui penerapan akuntansi yang transparan dan akuntabel. Implikasi jangka panjang dari program ini adalah terbentuknya ekosistem ekonomi pesantren yang berdaya saing, profesional, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Tabel 1. Daftar Unit Usaha di Pesantren

No.	Kategori	Nama Usaha
1	Produksi & Pengolahan	Daur Ulang Sampah
		Pabrik Roti
		Tahu, Tempe, Susu Kedelai
		Penggilingan Jagung
		UBK Sabun Nurul Iman
		Mie Barakat Nurul Iman (Mie RANI)
		Ice Cream Nurul Iman
2	Pertanian & Peternakan	MOCAF (Modification Cassava Flour)
		Paving Block Nurul Iman
		Carbon Active
		Perikanan
		Pertanian
3	Jasa & Kreatif	Peternakan
		Bioflok
		Nurul Iman Enzim Organik (NEO)
		Biogas Nurul Iman
		Konveksi
		Nurul Iman Offset
		NIC Barbershop
		OINTIKA
		Public Entertainment Studio
		Warnet Nurul Iman
4	Perdagangan & Layanan	Nurul Iman Animasi
		ANISA (Al Ashriyyah Nurul Iman Salon)
5	Pendidikan & Keterampilan	Toserba
		Tata Busana Nurul Iman
		Tata Boga Nurul Iman

Kurangnya pengetahuan dan sosialisasi, kurangnya pemahaman pengelola dan santri mengenai prinsip akuntansi serta minimnya sosialisasi tentang pentingnya laporan keuangan membuat banyak pesantren masih menyusun laporan secara sederhana tanpa struktur yang benar. Kondisi ini menurunkan kesadaran akan manfaat pencatatan keuangan yang transparan

bagi keberlanjutan usaha pesantren (Ambarwati et al., 2024).

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM), keterbatasan tenaga ahli akuntansi di lingkungan pesantren menjadi tantangan besar dalam pengelolaan keuangan yang efektif (Anshari et al., 2023). Mayoritas pesantren menghadapi keterbatasan tenaga akuntansi yang kompeten sehingga pencatatan keuangan masih manual dan tidak terstruktur, yang pada akhirnya menyulitkan penyusunan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi usaha.

Minimnya pemanfaatan teknologi dalam pencatatan keuangan pemanfaatan teknologi informasi dalam pencatatan keuangan pesantren masih sangat terbatas sehingga sebagian besar transaksi dicatat secara manual dengan metode sederhana yang rawan kesalahan dan kehilangan data. Kondisi ini membuat pengelolaan keuangan menjadi kurang efisien, memperlambat evaluasi bisnis, serta menyulitkan penyusunan laporan keuangan yang akurat dan akuntabel (Rahman et al., 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi akuntansi di pesantren yang berdampak pada lemahnya efektivitas pengelolaan keuangan. Untuk itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan berbasis standar akuntansi agar usaha pesantren lebih transparan, efisien, dan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan santri dan pengelola, tetapi juga mendorong pemanfaatan teknologi dalam pencatatan keuangan sehingga pesantren mampu menjadi entitas bisnis yang mandiri dan berdaya saing. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan sistematis yang mencakup peningkatan kapasitas SDM sekaligus implementasi teknologi sebagai solusi utama.

Peningkatan literasi akuntansi bagi pengelola dan santri; kurangnya pemahaman mengenai prinsip dasar akuntansi serta pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis menjadi salah satu hambatan utama dalam pengelolaan bisnis pesantren (Rakhmawati et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan ini, dirancang sebuah program pelatihan intensif yang ditujukan kepada para pengelola dan santri dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka terhadap standar akuntansi dan manfaat laporan keuangan bagi keberlanjutan usaha pesantren (Zenabia et al., 2025). Program ini

mengembangkan modul pelatihan akuntansi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik bisnis pesantren, diikuti dengan pelatihan dan workshop interaktif serta pendampingan praktik pencatatan keuangan. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri dan pengelola pesantren tentang akuntansi dasar, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya transparansi keuangan, dan membekali mereka kemampuan menyusun laporan keuangan sesuai standar (Suhaini & Arfan, 2024).

Penguatan kapasitas sdm dalam penyusunan laporan keuangan; keterbatasan tenaga ahli akuntansi di lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pencatatan dan pelaporan keuangan belum berjalan secara optimal (Iman et al., 2023). Menyadari pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas, program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis pengurus pesantren dalam penyusunan laporan keuangan yang merujuk pada Pedoman Akuntansi Pesantren yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ("Pedoman Akuntansi Pesantren," 2015); (Dinanti & Fitriyah, 2025). Kegiatan program ini mencakup bimbingan teknis intensif mengenai penyusunan berbagai laporan keuangan dan catatan terkait, serta pelatihan langsung untuk membiasakan pengurus dengan format laporan standar agar pencatatan keuangan berjalan sistematis sesuai kaidah akuntansi (Murdayanti & Puruwita, 2019). Dengan adanya program ini, diharapkan pengelola pesantren akan memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam menyusun laporan keuangan, serta terbentuknya sistem keuangan yang lebih transparan, tertib, dan akuntabel di lingkungan pesantren.

Meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui laporan keuangan pesantren penerapan teknologi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan; Minimnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pencatatan keuangan pesantren menyebabkan keterlambatan dan ketidaktepatan pelaporan. Penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan (Misbah, 2024). Program ini bertujuan mengenalkan dan melatih pengelola pesantren dalam penggunaan aplikasi keuangan digital sederhana untuk pencatatan transaksi, laporan laba-rugi, dan arus kas secara sistematis. Sistem digital ini dirancang sesuai karakteristik usaha pesantren, sehingga

menghasilkan laporan keuangan otomatis dan lebih akurat (Fahlefi et al., 2022). Melalui workshop perangkat lunak akuntansi yang disesuaikan dengan kebutuhan pesantren, pengelola didorong untuk memahami dan mengimplementasikan teknologi secara mandiri. Program ini juga mendorong penggunaan sistem akuntansi berbasis *cloud* agar pencatatan dan pelaporan keuangan dapat dilakukan *real-time* dan mudah diakses oleh pihak terkait (Nabillah & Febriani, 2024). Inisiatif ini diharapkan meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan serta pelaporan keuangan, mengurangi risiko kesalahan dari metode manual, dan menciptakan sistem digital yang meningkatkan transparansi serta mendukung pengambilan keputusan bisnis pesantren secara lebih cepat dan tepat.

Ketiga solusi di atas dirancang secara terintegrasi dalam bentuk kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri serta pengelola dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel, transparan, dan berdaya saing. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu pesantren membangun kemandirian ekonomi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penerapan teknologi, serta pengembangan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih profesional. Dengan standar akuntansi yang baik, pesantren dapat mengelola keuangan secara transparan, berkelanjutan, dan berpeluang memperoleh akses pendanaan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bisnis pesantren.

2. METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang dikombinasikan dengan *experiential learning*. Program dirancang untuk meningkatkan kompetensi santri dalam pencatatan dan pelaporan keuangan unit usaha pesantren melalui proses pembelajaran aktif, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan. Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang baik. Sosialisasi ini mencakup seminar pengantar, penyebaran pamflet dan poster, serta diskusi dengan pengurus pesantren guna menyelaraskan program dengan budaya

dan kebijakan internal lembaga. Setelah itu, pelatihan intensif diberikan dengan pendekatan aplikatif yang mencakup materi dasar pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, praktik pembuatan buku kas dan jurnal, serta pengelolaan keuangan UMKM berbasis pesantren. Setiap materi disampaikan secara interaktif melalui studi kasus dan praktik langsung saat seminar agar peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya. Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*, yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda, serta evaluasi tambahan melalui kuesioner kegiatan, untuk memastikan pemahaman peserta dan keberlanjutan implementasi.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan *Pre-test* & *Post-test*

No.	Pertanyaan
1	Apa tujuan utama akuntansi bagi UMKM?
2	Berikut ini adalah fungsi akuntansi, kecuali:
3	Akuntansi memberikan gambaran tentang kondisi keuangan melalui informasi berikut, kecuali:
4	Salah satu manfaat pencatatan keuangan yang rapi bagi UMKM adalah:
5	Persamaan dasar akuntansi adalah:
6	Yang termasuk aset tetap adalah:
7	Kewajiban jangka pendek adalah utang yang jatuh tempo dalam waktu:
8	Beban usaha berikut ini merupakan contoh dari: “Biaya gaji, sewa, listrik”
9	Yang dimaksud dengan buku kas adalah:
10	Berikut ini yang termasuk komponen dalam laporan laba rugi adalah, kecuali:
11	Ilustrasi pencatatan transaksi “Penjualan tunai” akan dicatat sebagai:
12	Laporan yang menggambarkan kondisi keuangan UMKM pada waktu tertentu adalah:
13	Laporan posisi keuangan terdiri atas:
14	Contoh akun yang termasuk ke dalam modal adalah:
15	Berikut ini adalah transaksi yang menyebabkan kas bertambah:
16	Manfaat pencatatan transaksi sederhana bagi UMKM adalah berikut ini, kecuali:
17	Pencatatan jurnal umum dilakukan berdasarkan:
18	Beban dibayar dimuka diklasifikasikan sebagai:
19	Berikut ini yang merupakan contoh pendapatan usaha adalah:
20	Laporan keuangan yang menunjukkan informasi laba atau rugi setelah pajak adalah:

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat minggu, terhitung sejak tanggal 18 Juni hingga 13 Juli 2025. Seluruh kegiatan dipusatkan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, yang berlokasi di Jl. Panjang Jiwo, Kampung Waru Doyong, Desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16330. Pemilihan tempat ini didasarkan pada eksistensi unit-unit usaha yang dikelola oleh santri secara langsung, seperti kantin, koperasi, dan usaha produksi lainnya, yang menjadikan pesantren ini sangat relevan untuk penerapan keterampilan pencatatan dan pelaporan keuangan. Kegiatan berlangsung di beberapa lokasi yang telah disediakan oleh pihak pesantren, antara lain aula utama untuk sesi sosialisasi dan pelatihan, ruang kelas untuk praktik dan simulasi, serta lokasi unit usaha sebagai tempat praktik pencatatan dan pelaporan keuangan secara langsung.

Alat dan Bahan

Dalam menunjang kelancaran pelaksanaan program, digunakan berbagai alat dan bahan yang mendukung baik dari sisi penyampaian materi maupun praktik. Untuk keperluan penyuluhan dan pelatihan, disiapkan alat bantu seperti laptop, proyektor, papan tulis, dan spidol yang digunakan dalam seminar dan sesi presentasi. Media visual seperti infografis, video edukatif, slide power point, dan buletin informasi juga dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman santri. Untuk praktik pencatatan keuangan, digunakan alat tulis, buku kas manual, *worksheet* pencatatan transaksi, dan lembar kerja laporan keuangan. Selain itu, program ini juga memperkenalkan penggunaan perangkat digital seperti *spreadsheet* berbasis *Excel* dan *Google Sheets*, serta aplikasi keuangan sederhana berbasis Android yang dapat digunakan oleh santri secara mandiri. Smartphone santri yang tersedia juga digunakan untuk membantu proses pelatihan digital. Modul pelatihan, panduan pencatatan, serta kuesioner *pre-test* dan *post-test* disiapkan sebagai bahan ajar utama. Semua bahan dan alat tersebut disesuaikan dengan tingkat literasi peserta dan mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur yang tersedia di lingkungan pesantren.

Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan program dirancang dalam empat tahap utama yang berjalan secara sistematis.

Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pengurus pesantren untuk menyusun jadwal, menentukan peserta, serta menyiapkan modul pelatihan dan media sosialisasi. Pada tahap ini juga dilakukan survei awal dan pengumpulan data terkait kondisi pencatatan keuangan di unit-unit usaha pesantren. Kegiatan monitoring dimulai sejak tahap ini untuk memastikan kesiapan sarana, prasarana, dan peserta sebelum pelatihan dimulai.

Sosialisasi

Tahap berikutnya adalah sosialisasi, yang bertujuan membangun kesadaran santri dan pengelola mengenai pentingnya pencatatan serta pelaporan keuangan yang akuntabel. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui seminar pengantar dan diskusi kelompok di aula pesantren. Peserta diberikan penjelasan tentang manfaat pencatatan keuangan bagi keberlanjutan usaha pesantren, serta diperkenalkan pada sistem pelaporan berbasis digital yang akan digunakan selama pelatihan. Sebelum kegiatan dimulai, peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal. Tim pelaksana melakukan monitoring terhadap partisipasi dan respons peserta untuk memastikan keterlibatan aktif dan kesiapan menuju tahap berikutnya.

Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan inti dari program, dimana peserta memperoleh materi dasar akuntansi dan praktik penyusunan laporan keuangan sederhana. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis studi kasus agar peserta dapat langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari. Pada tahap ini, diperkenalkan pula penerapan teknologi digital melalui penggunaan aplikasi seperti Google Sheets dan Microsoft Excel untuk pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, serta analisis *Break Even Point (BEP)*. Pemanfaatan teknologi ini bertujuan meningkatkan efisiensi, ketepatan perhitungan, dan kemudahan dalam penyimpanan data keuangan. Proses pelatihan dimonitor secara berkala melalui observasi dan kuis interaktif guna menilai pemahaman peserta terhadap materi dan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital.

Penerapan Teknologi

Tahap ini merupakan penguatan dari hasil pelatihan dan berfokus pada penerapan nyata sistem pencatatan keuangan berbasis digital. Peserta dilatih secara langsung menggunakan aplikasi keuangan sederhana untuk mencatat transaksi, membuat laporan keuangan otomatis, serta menghitung *Break Even Point (BEP)*. Kegiatan ini juga melibatkan penggunaan sistem berbasis *cloud* agar data keuangan dapat diakses secara *real-time* oleh pengurus pesantren. Dalam tahap ini, peserta mempraktikkan pembuatan format laporan digital standar dengan bimbingan tim pelaksana. Penerapan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri santri untuk mengelola keuangan secara profesional. Tim pelaksana melakukan monitoring harian untuk menilai kemampuan peserta dalam mengoperasikan perangkat digital dan memberikan umpan balik atas kesalahan teknis yang ditemukan. Dengan demikian, tahap penerapan teknologi menjadi jembatan antara proses belajar dan implementasi sistem keuangan modern yang sesuai dengan kebutuhan pesantren.

Pendampingan dan Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan penerapan materi berjalan secara nyata di unit-unit usaha pesantren. Tim pelaksana memberikan bimbingan langsung kepada santri dalam melakukan pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan digital, serta penerapan sistem pelaporan berbasis *cloud*. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif (selama proses pelatihan dan praktik) dan evaluasi sumatif (setelah kegiatan berakhir). Selain *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, dilakukan pula monitoring dan evaluasi (*monev*) terhadap hasil laporan keuangan yang disusun peserta menggunakan instrumen observasi dan lembar penilaian. Data hasil *monev* ini menjadi dasar untuk memberikan umpan balik serta perbaikan berkelanjutan pada sistem pencatatan dan pelaporan keuangan pesantren.

Keberlanjutan Program

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program, yang menjadi bagian penting dari strategi jangka panjang. Dalam tahap diarahkan adanya Administrasi Keuangan Santri sebagai

penggerak utama dalam menjaga konsistensi pencatatan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Tim ini mendapat pendampingan lanjutan dari dosen dan asisten mahasiswa melalui pertemuan daring dan tatap muka secara berkala. Hasil monitoring dari tahap sebelumnya dijadikan dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut, termasuk rencana pelatihan lanjutan tentang akuntansi syariah dan sistem pelaporan keuangan digital yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pembentukan sistem tata kelola keuangan pesantren yang profesional, transparan, dan berdaya saing.

Indikator Keberhasilan

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Aspek	Outcome	Indikator Keberhasilan
Pengetahuan	Peningkatan pengetahuan tentang pencatatan dan pelaporan keuangan	Kenaikan rata-rata nilai <i>post-test</i> dibanding <i>pre-test</i>
Keterampilan	Peserta mampu menyusun laporan keuangan sederhana	Minimal 75% peserta dapat membuat laporan keuangan sederhana secara benar
Pemanfaatan Teknologi	Peserta terbiasa menggunakan fitur otomatis, termasuk perhitungan BEP	Minimal 70% peserta mampu menggunakan spreadsheet untuk laporan dan BEP
Tata Kelola Pesantren	Sistem pencatatan seragam antar unit usaha pesantren	Tim administrasi terbentuk dan sistem pencatatan mulai dijalankan

Indikator keberhasilan program dirancang untuk mengukur capaian dari setiap aspek kegiatan. Pada aspek pengetahuan, keberhasilan ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman peserta mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan, yang dapat dilihat dari kenaikan rata-rata nilai *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Selanjutnya, pada aspek keterampilan,

keberhasilan diukur dari kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana, dengan target minimal 75% peserta dapat membuat laporan secara benar. Pada aspek pemanfaatan teknologi, indikator keberhasilan ditetapkan melalui keterbiasaan peserta dalam menggunakan fitur otomatis pada spreadsheet, termasuk perhitungan Break Even Point (BEP), dengan target minimal 70% peserta mampu menguasainya. Adapun pada aspek tata kelola pesantren, keberhasilan diukur dari terbentuknya tim administrasi keuangan santri serta penerapan sistem pencatatan yang seragam di seluruh unit usaha pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lingkungan Pesantren

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap persiapan menjadi fondasi awal dengan melakukan koordinasi intensif bersama pengurus pesantren, penyusunan modul pelatihan, serta pembuatan media informasi berupa pamflet dan poster sebagai sarana publikasi. Pada tahap ini juga dilakukan penjadwalan kegiatan secara rinci serta pembagian peran di antara tim pelaksana agar proses dapat berjalan dengan efektif. Modul pelatihan disusun dalam bahasa sederhana dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh santri maupun pengelola unit usaha pesantren yang sebagian besar belum memiliki latar belakang akuntansi. Persiapan yang matang ini memastikan setiap tahap berikutnya berjalan sesuai rencana.

Sosialisasi

Tahap berikutnya adalah sosialisasi, yang dilaksanakan melalui seminar pengantar di aula pesantren dengan melibatkan santri, ustadz pembimbing, dan pengelola unit usaha. Sosialisasi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya pencatatan keuangan sebagai bagian dari tata kelola usaha yang baik. Dalam kegiatan tersebut dipaparkan manfaat pencatatan keuangan, antara lain untuk mengetahui laba rugi, memantau arus kas, serta menjadi dasar pengambilan keputusan usaha (gambar 1). Peserta juga diperlihatkan contoh kasus usaha yang gagal berkembang karena lemahnya pencatatan, sehingga mereka dapat

memahami urgensi program ini. Sebelum materi disampaikan, peserta terlebih dahulu mengisi *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka mengenai literasi keuangan. Hasil *pre-test* ini menjadi dasar untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah kegiatan berlangsung. Sosialisasi dan *pre-test* bersama-sama menghasilkan komitmen awal dari peserta untuk mengikuti pelatihan secara serius.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi oleh Narasumber

Pelatihan

Pelatihan menjadi tahap inti yang dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif. Materi pelatihan terbagi menjadi empat pokok bahasan utama, yaitu pemahaman dasar pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, praktik pencatatan melalui buku kas dan jurnal, serta pengelolaan keuangan usaha kecil menengah berbasis pesantren. Proses pembelajaran dikombinasikan antara teori singkat dengan praktik langsung (gambar 2), dimana santri berlatih mencatat transaksi harian dari unit usaha yang ada di pesantren, seperti pabrik atau toserba. Dengan pendekatan studi kasus, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dapat mengaitkannya langsung dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam mengelola usaha.

Penerapan Teknologi

Selain praktik manual, program ini juga menekankan penerapan teknologi dalam pencatatan keuangan. Peserta diperkenalkan pada penggunaan aplikasi sederhana seperti *Microsoft Excel* atau *Google Sheets* untuk mencatat transaksi dan menyusun laporan secara digital. Penerapan teknologi ini penting karena tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses data, tetapi juga meningkatkan akurasi perhitungan, meminimalisasi kesalahan manusia (*human error*), serta memudahkan

proses monitoring usaha secara berkelanjutan. Santri yang sebelumnya belum terbiasa dengan perangkat digital mulai dilatih untuk menginput data, membuat tabel arus kas, hingga menyusun laporan laba rugi dengan memanfaatkan fitur-fitur otomatis, seperti rumus perhitungan dan format tabel. Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada perhitungan Break Even Point (BEP) untuk mengetahui titik impas usaha, yaitu kondisi dimana total pendapatan sama dengan total biaya. Pemahaman terhadap BEP membantu santri dalam menentukan target penjualan, mengukur kelayakan usaha, serta merumuskan strategi peningkatan keuntungan. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembukuan tidak hanya memperkuat aspek efisiensi dan ketelitian, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri santri dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan berdaya saing.



Gambar 2. Praktik Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana

Monitoring dan Evaluasi

Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan monitoring dan evaluasi (*monev*) melalui dua mekanisme utama, yaitu *post-test* dan evaluasi praktik. *Post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar akuntansi, sedangkan evaluasi praktik dilakukan dengan menilai laporan keuangan yang disusun peserta berdasarkan data unit usaha pesantren. Tim pelaksana juga memberikan umpan balik langsung sehingga peserta dapat memperbaiki kesalahan dan memperkuat keterampilan. Hasil *monev* menunjukkan peningkatan signifikan baik dari segi pemahaman maupun keterampilan teknis peserta.

Penerapan dan Pendampingan

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program, yang ditandai dengan pembentukan tim administrasi keuangan santri. Tim ini bertugas mengelola pencatatan keuangan secara rutin di setiap unit usaha pesantren, sekaligus menjadi pionir dalam membangun budaya tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Standar pencatatan keuangan sederhana juga mulai diterapkan secara seragam, sehingga memudahkan proses konsolidasi laporan dan evaluasi usaha. Selain itu, disusun rekomendasi untuk pelatihan lanjutan, khususnya terkait pelaporan digital yang lebih canggih dan akuntansi berbasis syariah. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berkembang menjadi sebuah sistem yang dapat memperkuat kemandirian ekonomi pesantren.

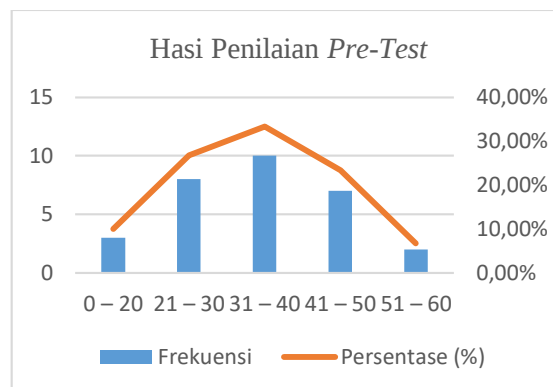
Pembahasan Hasil Kegiatan Pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Keuangan untuk Santri

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan sejumlah hasil yang signifikan, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun keterampilan para santri dalam mengelola unit usaha pesantren. Setelah melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, dan evaluasi, dapat terlihat perubahan nyata dalam pemahaman serta implementasi sistem pencatatan dan pelaporan keuangan di lingkungan pesantren. Pertama, dari segi pemahaman dasar, para peserta mulai mampu membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian besar unit usaha pesantren belum melakukan pemisahan tersebut, sehingga seringkali muncul kebingungan dalam menilai keuntungan sebenarnya. Setelah pelatihan, santri dan pengelola sudah memahami pentingnya prinsip ini sebagai langkah awal menuju tata kelola usaha yang sehat. Mereka juga mulai mengenal konsep akuntansi sederhana, seperti pengakuan transaksi, pencatatan arus kas, dan pengendalian aliran keuangan.

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	3	10,0%
21 – 30	8	26,7%
31 – 40	10	33,3%
41 – 50	7	23,3%
51 – 60	2	6,7%
—	30	100%

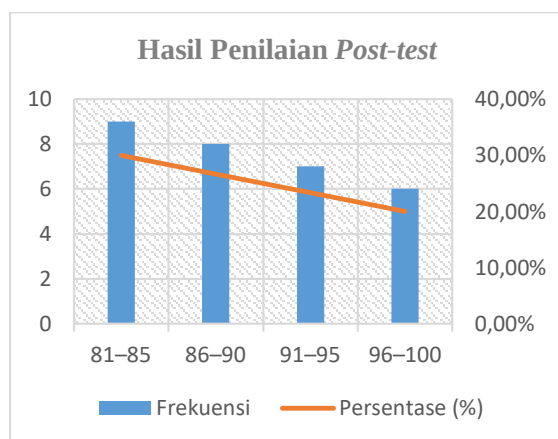
Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan kepada 30 responden pada saat sebelum memulai materi, terlihat pada tabel 4 distribusi nilai peserta didominasi oleh rentang 31–40, yang mencapai frekuensi tertinggi yaitu 10 orang atau sekitar 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada tingkat penguasaan materi awal yang masih tergolong sedang. Rentang nilai 21–30 menempati posisi kedua dengan 8 orang (26,7%), disusul rentang 41–50 dengan 7 orang (23,3%). Sementara itu, terdapat 3 orang (10%) yang memperoleh nilai sangat rendah pada rentang 0–20, dan hanya 2 orang (6,7%) yang mampu mencapai rentang nilai tertinggi, yaitu 51–60.



Gambar 3. Hasil Penilaian *Pre-test*

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih berada pada kategori nilai menengah, khususnya di rentang 31–40 (gambar 3). Hanya sebagian kecil peserta yang berhasil mencapai nilai tinggi, sementara masih ada peserta yang mendapatkan nilai rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan perlakuan atau pembelajaran lebih lanjut, pemahaman awal peserta masih perlu ditingkatkan agar capaian hasil belajar menjadi lebih merata. Dengan kata lain, kemampuan awal peserta dapat dikatakan cukup heterogen, dimana sebagian besar telah memiliki dasar pengetahuan, namun belum cukup kuat untuk mencapai kategori nilai tinggi. Keberadaan peserta dengan nilai rendah juga memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, sementara peserta dengan nilai tinggi meskipun sedikit dapat menjadi potensi dan teladan bagi peserta lainnya.

Kemudian (gambar 4) hasil *post-test* dilaksanakan setelah materi & pelatihan dilaksana. Secara statistik, nilai tertinggi yang dicapai peserta adalah 100 dan nilai terendah adalah 85. Rata-rata (*mean*) dari seluruh nilai peserta adalah sekitar 88,70, yang menunjukkan bahwa secara umum peserta memiliki tingkat pemahaman atau kemampuan yang baik. Nilai median adalah 90, menunjukkan bahwa separuh peserta memperoleh nilai di bawah dan separuh lainnya di atas angka tersebut. Nilai modus adalah 85, yang muncul sebanyak 9 kali, menjadikannya nilai yang paling sering diperoleh peserta.



Gambar 4. Hasil Penilaian Post Test

Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, namun masih ada kelompok yang berada pada nilai paling rendah (30%) dalam distribusi, meskipun secara absolut nilainya tetap tinggi. Konsentrasi nilai pada batas bawah ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi pedagogis atau penguatan materi secara lebih intensif. Dengan demikian, pelatihan lanjutan atau pemberian materi pengayaan diharapkan mampu mendorong lebih banyak peserta untuk mencapai kategori nilai tertinggi secara merata. Peningkatan nilai yang terjadi dari *pre-test* ke *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait pencatatan keuangan usaha pada peserta setelah pelaksanaan seminar.

Tabel 5. Tabel Distribusi Frekuensi Penilaian *Post-test*

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
81-85	9	30,00%
86-90	8	26,67%
91-95	7	23,33%
96-100	6	20,00%

Kedua, dari aspek keterampilan teknis, para peserta berhasil menguasai cara mencatat transaksi harian secara manual dengan menggunakan buku kas sederhana, sekaligus mencoba pencatatan digital melalui Google Spreadsheet. Kemampuan ini menjadi nilai tambah karena memungkinkan pengelola pesantren melakukan pencatatan secara lebih sistematis dan rapi, dengan kemudahan akses data yang dapat dibagikan dan diperbarui secara real time. Peserta yang sebelumnya belum familiar dengan penggunaan aplikasi pencatatan digital kini sudah terbiasa menginput data transaksi, membuat tabel arus kas, dan memanfaatkan fitur perhitungan otomatis.

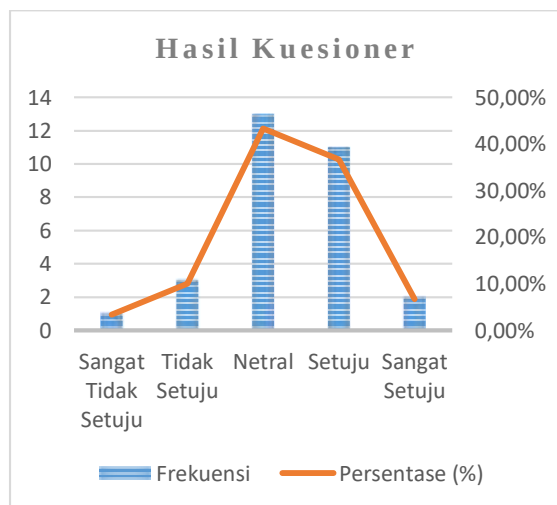
Ketiga, dalam hal penyusunan laporan keuangan, para peserta telah mampu menghasilkan laporan laba rugi sederhana dan neraca bulanan berdasarkan data simulasi maupun data nyata dari unit usaha pesantren. Hasil simulasi menunjukkan bahwa mayoritas santri dapat menyusun laporan keuangan dengan format yang sesuai standar sederhana, mencatat piutang dan utang secara lebih teratur, serta memahami pentingnya mencatat beban operasional agar tidak tercampur dengan pendapatan. Selain itu, hasil karya santri berupa contoh laporan keuangan, buku kas digital berbasis spreadsheet, dan template pencatatan transaksi menjadi bukti nyata peningkatan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pesantren. Keterampilan dan produk tersebut menjadi bekal penting bagi pengelola dalam memantau kinerja usaha secara berkala.

Keempat, pemahaman mengenai analisis usaha juga meningkat. Peserta sudah diperkenalkan dengan konsep *break-even point* (BEP) dan analisis keuntungan sehingga dapat menilai pada titik mana usaha pesantren mulai memperoleh laba. Meskipun pada tahap awal perhitungan BEP masih sederhana dan membutuhkan bimbingan, namun sebagian santri sudah menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan hasil analisis tersebut dengan strategi pengembangan usaha, seperti menentukan harga jual yang sesuai atau mengendalikan biaya operasional.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga mencakup peningkatan sikap kritis dan reflektif peserta terhadap pengelolaan keuangan. Dalam forum diskusi dan refleksi di akhir kegiatan, para santri dan pengelola mengakui adanya perubahan cara pandang terhadap pencatatan keuangan yang sebelumnya dianggap sekadar formalitas, kini dipahami sebagai instrumen penting dalam

pengambilan keputusan usaha. Beberapa pengelola unit usaha bahkan menyampaikan rencana untuk mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan digital secara rutin, serta menjajaki penggunaan aplikasi akuntansi berbasis syariah agar lebih sesuai dengan prinsip pengelolaan pesantren.

Gambar 5 menggambarkan respon peserta terhadap pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan dalam konteks penguatan kemandirian ekonomi pesantren. Sebanyak 43,33% peserta memberikan respons *netral*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masih dalam tahap pemahaman awal atau bersikap hati-hati dalam menilai manfaat pelatihan ini. Namun, tanggapan *setuju* mencakup 36,67% responden, menandakan bahwa lebih dari sepertiga peserta mulai menyadari pentingnya pelatihan ini dalam menunjang profesionalisme dalam pengelolaan keuangan usaha pesantren.



Gambar 5. Hasil Kuesioner Pengabdian Masyarakat

Meskipun hanya 6,67% yang menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi, angka ini mencerminkan potensi tumbuhnya dukungan kuat apabila pelatihan dilakukan secara lebih intensif dan aplikatif. Di sisi lain, 10,00% responden menyatakan ketidaksetujuan dalam dua tingkat kategori terbawah. Ini menjadi indikator adanya tantangan dalam penyampaian materi atau kesenjangan pemahaman awal yang perlu dijawab dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan personal.

Dari sisi dampak jangka pendek, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi keuangan para santri dan pengelola pesantren. Peserta kini lebih percaya diri dalam menyusun laporan keuangan sederhana dan menggunakan data keuangan untuk melakukan evaluasi usaha.

Sementara itu, dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya budaya tata kelola keuangan yang lebih akuntabel, transparan, dan profesional di lingkungan pesantren, sehingga dapat memperkuat keberlanjutan unit usaha dan sekaligus mendukung kemandirian ekonomi pesantren.



Gambar 6. Penyerahan Modul Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang konkret berupa peningkatan kompetensi pencatatan dan pelaporan keuangan, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan yang terstruktur, serta terbentuknya rencana tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan di bidang pelaporan digital dan akuntansi berbasis syariah. Selain itu, sebagai bagian dari keberlanjutan program, juga dilakukan penyerahan modul pencatatan dan pelaporan keuangan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran mandiri bagi santri dan pengelola pesantren (gambar 6). Modul ini berfungsi sebagai panduan praktis sekaligus materi referensi yang dapat digunakan kembali dalam pelatihan internal, sehingga manfaat program tidak hanya berhenti pada kegiatan, tetapi dapat terus berkembang dan direplikasi di lingkungan pesantren. Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi pengelolaan usaha pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan yang berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori nilai menengah hingga rendah (rentang 31–40), menandakan keterbatasan pemahaman awal terhadap akuntansi sederhana. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan, nilai post-test meningkat signifikan dengan rata-rata 88,70

(kategori tinggi). Peningkatan ini mencerminkan kemajuan substansial dalam pengetahuan dan keterampilan peserta.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil tersebut, diperlukan pendampingan berkala agar praktik pencatatan keuangan yang telah dipelajari dapat diterapkan secara konsisten. Pesantren juga disarankan mengintegrasikan pelatihan akuntansi sederhana dan literasi digital dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kurikulum tambahan. Ke depan, penguatan materi akuntansi syariah dan pengelolaan unit usaha sesuai standar akuntansi pesantren dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Universitas Negeri Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dan fasilitasi yang sangat berharga selama proses penyusunan, yang dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 357/UN39/HK.02/2025 dan Perjanjian Kontrak Nomor: 1/UN39.5/PKM/PS-UNJ/III/2025.

Ucapan terima kasih juga kepada Hj. Dr. Umi Waheeda, Pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, atas dukungan, keramahan, dan fasilitasi yang luar biasa, serta kepada Prof. Dr. Dedi Purwana, M.Bus, Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, atas dukungan akademik dan kelembagaan yang memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas pesantren. Keterbukaan, komitmen, dan sinergi yang terjalin telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program sekaligus mendukung tercapainya pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A. Z. (2018). Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon). *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*,

3(1), 1–9.

Ambarwati, R., Naim, A., Rosidawaty, R., Gumilang, A. M., Sugiyono, Y., Dadang, D., Aminudin, D., Ramadhan. M. D. (2024). Peningkatan Literasi Akuntansi dan Manajemen Keuangan bagi Masyarakat Kawasan Baduy di Desa Nayagati. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 06, 211–216. <http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v6i3.3097>

Anshari, K., Ritonga, R. A., Yurmaini, Y., Erliyanti, E., & Dharma, Y. (2023). Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 pada Pondok Pesantren Darussolihin Labuhan Batu. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(3), 329–337. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v4i3.11279>

Dinanti, S. D., & Fitriyah, N. (2025). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok. *Jurnal Risma*, 5(1), 30–42. https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/25759/1657614172313_SkripsiDiniPramita%20perpus.pdf?sequence=2&isAllowed=y

Fadilah, E. N., Amanda, E. D., Nabilla, H. R., Lathifah, I. A., Mukaromah, L., Ningrum, C. A. W., & Yudhanti, A. L. (2024). Pengoptimalan Pengelolaan Keuangan Pesantren: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Akuntansi Syariah Untuk Pengurus Pesantren PPM. *Al Jawi Surabaya . Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 723–729. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.1114>

Fahlefi, R., Deni Putra, M., Nopiardo, W., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Batusangkar, I. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Keuangan Santri Melalui Penggunaan Software Akuntansi dan Voucher Belanja di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1463–1469. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5241>

Iman, M. A., Gaffar, A. N., Tadjuddin, S. Z., Syah, A., Nurfadilah, Yusuf, H., Sari, J. R., Umar, & Ikram, S. M. (2023). Pelatihan Akuntansi Pesantren “Penguatan Kapasitas SDM Pengelola Keuangan Pesantren pada Wilayah Luwu Raya.” *Room of Civil Society Development*, 2(2), 219–225. <https://doi.org/10.59110/rcsd.v2i2.244>

Khairullah, S., Raza, H., Usman, A., Murhaban, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Penyajian

- Laporan Keuangan Berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren (Studi Kasus pada Dayah di Kota Lhokseumawe) Program Studi Akuntansi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe. 3(1), 109–120. <https://doi.org/10.29103/jam.v3i1.11670>
- Maarif, S. (2024). *Melihat Ekosistem Kemandirian Pesantren*. https://kemenag.go.id/kolom/melihat-ekosistem-kemandirian-pesantren-mPgBg?utm_source=chatgpt.com
- Misbah, A. (2024). Model Manajemen Keuangan Syariah Di Pesantren: Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 166–184. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1940>
- Murdayanti, Y., & Puruwita, D. (2019). Kompetensi SDM Keuangan dan Akuntabilitas Pesantren. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(1), 19–29. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAE/MB/article/view/1085>
- Nabillah, A. Z., & Febriani, D. (2024). Implementasi Software Santri dalam Penyusunan Laporan Keuangan sesuai Pedoman Akuntansi Pesantren (Studi Kasus Ma'had Miftahul Mahabbah Annawawy) Kata Kunci: Software SANTRI, model Delone and McLean, metode SDLC (System Development Life Cycle) dan Metode Paralel. *Jurnal Pemberdayaan Tazkia*, 2(2), 2024.
- Pedoman Akuntansi Pesantren. (2015). In *Ikatan Akuntansi Indonesia* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Rahman, Z. D., Aam, A., & Harpon, P. (2023). Workshop Pembekalan Memasuki Dunia Kerja Bagi Santri dan Santriwati Yayasan Rumah Gemilang Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i2.1326>
- Rakhmawati, I., Abdillah, F. N., & Nuha, U. (2025). Peningkatan Literasi Akuntansi dan Keuangan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Santri Melalui Aplikasi “Keupotrenqu” di Kabupaten Kudus. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(2), 1455–1468.
- Rifa'i, M., & Wildaniyati, A. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Tahun 2019 Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *JAMER: Jurnal Akuntansi Merdeka*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.33319/jamer.v2i2.61>
- Rozaidin, M., & Adinugraha, H. H. (2020). Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan). *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), 123. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3716>
- Suhaini, S., & Arfan, M. (2024). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 9(1), 8–15. <https://dx.doi.org/10.24815/jimeka.v9i1.26122>
- Suprayogi, N. (2024). Akuntansi dan Laporan Keuangan. In Akuntansi dan Laporan Keuangan Pesantren. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_berita/Pedoman%20Pesantren%202024.pdf
- Syukri, M., Fitri, S. M., & Syafhariawan, H. (2023). Analisis Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jurnal Economina*, 2(1), 1175–1183. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.266>
- Zenabia, T., Syauqi, A., & Suhatman, Z. (2025). Literasi Akuntansi Bisnis untuk Pemberdayaan Para Santri. *Abdimisi*, 6(2). :162-172. doi:10.32493/abms.v6i2.50846